

BAB III METOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik data maka desain yang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini ingin mendeskripsikan formulasi dan implementasi pembiayaan pendidikan pada pemerintahan kabupaten dimana prioritas program yang membutuhkan dukungan anggaran, sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan pendidikan. Pendekatan yang dapat mendeskripsikan data tersebut adalah menggunakan desain penelitian kualitatif. Perencanaan penelitian kualitatif oleh Lincoln dan Guba (1984) adalah skema atau program penelitian yang berisi out line apa yang harus dilakukan peneliti, mulai dari pernyataan sebagai informasi penelitian sampai pada analisis data finalnya.

Sedangkan strukturnya oleh Lincoln dan Guba (1984) adalah lebih spesifik lagi yang membuat skema, paradigma-paradigma variabel, yang lebih operasional yang melihat keterkaitan beberapa domain sehingga membangun suatu skema struktural sebagai tujuan penelitian. Dengan demikian desain penelitian ini adalah studi kasus (case study) menggunakan pendekatan eksploratif yang bersifat mendalam mengenai pengelolaan dan penerapan pembiayaan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Garut. Studi eksplorasi ini menelusuri secara cermat dokumentasi yang berkaitan dengan pembiayaan dan wawancara yang bersifat luas dan mendalam berkaitan dengan kebijakan pembiayaan.

B. Strategi Penelitian

Strategi penelitian oleh Lincoln dan Guba (1984:221) lebih spesifik dari perencanaan yang intinya adalah memberikan metode-metode yang digunakan untuk mengurai atau menganalisis data, dengan kata lain strategi merupakan bagaimana penelitian itu dilakukan dan bagaimana masalah-masalah itu dijawab dengan prosedur yang ada walaupun pada hakekatnya desain penelitian kualitatif bersifat “*emergent*” atau tidak dapat dimantapkan pada taraf permulaan dan baru mendapat bentuk yang lebih jelas sepanjang penelitian itu dijalankan namun untuk kepentingan penulisan atau pengajuan suatu proposal, maka desain penelitian harus dibuat. Sebelum melakukan penelitian sebaiknya peneliti memahami terlebih dahulu pandangan dasar (*axioma*) desain kualitatif yakni: (1) desain tidak terinci, fleksibel, timbul (*emergent*) serta berkembang sambil jalan antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel sumber data; (2) desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (*retrospektif*); (3) tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya; hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan; hipotesis hanya berupa “*hunches*”, petunjuk yang bersifat sementara dan dapat berubah, hipotesis hanya berupa pertanyaan yang mengarah pengumpulan data; (4) hasil penelitian terbuka dan tidak diketahui sebelumnya karena jumlah variabel tidak terbatas; (5) langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya serta hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya; dan (6) analisa data dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap kemudian.

Oleh karena itu strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) orientasi teoritik dengan pendekatan fenomenologis; (2) teknik pengumpulan data tiga tahap yaitu tahap orientasi, eksplorasi pengumpulan data, dan penelitian terfokus; (3) wawancara komprehensif; (4) observasi peran serta; dan (5) dokumentasi tertulis yang terkait dengan penelitian ini.

C. Objek dan Sampling Penelitian

Tidak ada pengertian populasi. Sampling dalam hal ini ialah pilihan peneliti aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu karena itu pemilihan sampel dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif yakni tergantung pada tujuan fokus. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau objektif, akan tetapi subjektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen. Instrumen dengan sendirinya tidak berdasarkan definisi operasional. Yang dilakukan ialah menseleksi aspek-aspek yang khas, yang berulang kali terjadi, yang berupa pola atau tema dan tema itu senantiasa diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam. Tema itu akan merupakan petunjuk kearah pembentukan suatu teori. Analisis data bersifat terbuka, opened-ended dan induktif. Dikatakan terbuka karena teknik sampling purposive (bertujuan). Jadi sampel dalam penelitian ini antara lain adalah pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, pejabat instansi lain yang berada di lingkungan Pemerintah Kabupaten Garut, legislatif Kabupaten Garut, dan unsur masyarakat yang berkompeten mengenai pembiayaan pendidikan di sekolah.

Keadaan sekolah sebagai objek penelitian terlihat seperti tabel 3.1 berikut ini dimana jumlah siswa Sekolah Dasar yang terdiri dari Negeri dan Swasta 278.045. Madrasah sebanyak 17.665 selanjutnya SMU 33.

Tabel 3.1 Keadaan Sekolah di Kabupaten Garut

No.	Jenjang Sekolah	Sekolah			Murid		
		Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	TK	1	128	129	60	4.223	4.283
2.	RA		48	48		1.332	1.332
3.	SD	1.549	17	1.566	258.902	2.891	261.793
4.	MI	4	141	145	904	17.665	18.569
5.	SLTP	74	41	115	49.208	7.303	56.511
6.	MTs	13	112	125	3.956	17.365	21.321
7.	SMU	20	26	46	14.617	6.169	20.786
8.	SMK	4	28	32	3.167	7.922	11.089
9.	MA	5	44	49	2.478	5.555	8.033
Jumlah		1.670	585	2.255	333.292	70.425	403.717

Sampel penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Faisal (1990:44) berkaitan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan apa yang ingin diketahui. Informasi yang ingin diketahui oleh peneliti adalah sistem dan mekanisme pembiayaan pendidikan yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Garut digunakan untuk membiayai program pembelajaran dan kegiatan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dalam penelitian ini *populasi*-nya sekaligus sebagai informan kunci yaitu para pejabat birokrasi unit organisasi dan jabatan fungsional pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut sebagai tempat penelitian ini.

Pejabat tersebut oleh peneliti ditetapkan sebagai informan kunci dengan mengajukan berbagai alasan antara alain yaitu: (1) mereka menguasai atau

memahami informasi yang berkaitan dengan pembiayaan pendidikan sebagai permasalahan penelitian ini; (2) mereka sedang berkecimpung atau terlibat dengan kegiatan yang diteliti; (3) mereka mempunyai kesempatan atau waktu untuk dimintai informasi; dan (4) mereka dipandang tidak memberi keterangan atas dasar kemasannya sendiri tetapi sesuai kondisi riil dan fakta-fakta pembiayaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sampel responden atau penentuan informan kunci dipilih dengan menggunakan teknik purposive. Penarikan sampel penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:47) adalah mengambil sepeinggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya cenderung menjadi lebih purposif dengan tujuan yang jelas dari pada acak.

Penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa para responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat memberikan informasi yang diperlukan. Responden karena jabatannya dan karena fungsi tugas maupun wewenangnya memahami betul pembiayaan pendidikan di Pemerintah Kabupaten Garut mulai dari perencanaan, sumber biaya, alokasi biaya, mekanisme, penggunaan, pengawasan dan pertanggungjawaban. Responden dengan kriteria ini menjadi sumber utama perolehan data dalam penelitian ini.

Penarikan sampel seperti pada tabel 3.2 yang merupakan fokus kajian penelitian yaitu: (1) menentukan apa yang akan diobservasi yaitu sistem pembiayaan pendidikan pada pemerintahan kabupaten mencapai visi dan misi; (2) apa yang

ditanyakan yaitu mekanisme penentuan dan pendistribusian anggaran pendidikan serta kegiatan organisasi; (3) siapa yang akan diajak bicara, yaitu seluruh pejabat Pemerintah Kabupaten Garut yang terkait dengan pembiayaan pendidikan dan Dinas Pendidikan; dan (4) apakah akan tinggal di suatu ruangan atau ditempat lainnya, dalam hal ini peneliti berpindah-pindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya karena setiap jabatan mempunyai ruang yang berbeda.

Penarikan Sampel dan Pilihan yang Diambil

No.	Parameter Penarikan Sampel	Pilihan Yang Diambil
1.	Latar (<i>Setting</i>)	Kantor, ruang kerja pejabat, dan ruang pertemuan pada kantor Bupati, Setda, Bappeda dan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut
2.	Pelaku	Bupati, Ketua/Wakil Ketua DPRD, Komisi E DPRD Kabupaten Garut, Sekretaris Daerah, Asisten Sekda, Kepala Bappeda, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sub Dinas /Bidang, Kepala Seksi, Kepala Bagian Tata Usaha, Kepala Sub Bagian sebagai pejabat struktural
3.	Peristiwa	Pertemuan atau rapat-rapat, pelaksanaan tugas sehari-hari, kegiatan rutin, dan keputusan-keputusan yang dapat dilihat dari dokumen.
4.	Proses	Melaksanakan kegiatan rutin, memberi instruksi, mekanisme anggaran, membuat keputusan-keputusan, dan meningkatkan kecakapan
5.	Situs (<i>Kasus</i>)	Suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus pelaku dalam organisasi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut bertitik tolak pada fokus penelitian ini

Tabel: 3.2 Sampel Penelitian

Sampling penentuan informan kunci dalam hal ini ialah pilihan peneliti aspek apa, peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu karena itu pemilihan sampel dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif rasional (*logical, purposive sampling*) mengacu pada tujuan dan fokus. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau objektif, tetapi subjektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen. Instrumen

dengan sendirinya tidak berdasarkan defenisi operasional, tetapi menseleksi aspek-aspek yang khas, yang berulang kali terjadi, berupa pola atau tema, dan tema itu senantiasa diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam. Tema itu merupakan petunjuk kearah pembentukan suatu teori.

Analisis data dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (1992:83) yaitu bersifat terbuka, open-ended, induktif. dikatakan terbuka karena teknik sampling purposive, dan verifikasi data dilakukan dengan mengembangkan wawancara mendalam dengan informan kunci maupun pengamatan peranserta dengan menggunakan *snow ball sampling technique*.

D. Instrumen Penelitian

Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, karena dipandang lebih cermat dengan ciri-ciri yang diintrodusir oleh Nasution (1996:55-56) sebagai berikut: (1) manusia sebagai alat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulan dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bermakna bagi peneliti; (2) manusia sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) tiap situasi merupakan suatu keseluruhan; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata-mata; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh; (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan

untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan; dan (7) manusia sebagai instrumen, respon yang aneh dan yang menyimpang justru diberi perhatian. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menjangkau data dan informasi dengan menggunakan teknik observasi partisipan, dokumentasi tertulis dan wawancara mendalam.

E. Validitas, Reliabilitas dan Objektivitas Data Penelitian

1. Validitas (*credibility and transferability*)

Validitas secara umum menurut Nasution, (1996) mensyaratkan agar apa yang terjadi dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi secara riil di lapangan. Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga harus memenuhi syarat-syarat validitas yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal yang menyangkut kesesuaian konsep peneliti dengan konsep yang ada pada para responden. Pokok utama dalam validitas internal kualitatif ada pada penelitiannya, yaitu seberapa jauh konsep yang ada pada para peneliti bisa sesuai dengan konsep para responden. Istilah validitas internal dalam penelitian kualitatif disebut dengan *credibility*, yaitu menyangkut kemampuan kredibilitas penelitiannya. Validitas eksternal menyangkut sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh orang lain. Hal ini hampir sama dengan penelitian kuantitatif yang validitas eksternalnya adalah sejauh mana generalisasinya dapat diterapkan pada situasi lain. Oleh karena menyangkut kemampuan hasilnya diterapkan oleh orang lain, istilah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif disebut *applicability, fittingness*, atau *transferability*.

2. Reliabilitas (*dependability and auditability*)

Nasution, (1996) mengemukakan reabilitas dalam arti dapat diulangi oleh peneliti lain dengan metode dan situasi yang sama tidak mungkin terjadi dalam penelitian kualitatif. Karena situasi dalam penelitian kualitatif adalah natural sehingga tidak mungkin direkonstruksi kembali oleh orang atau peneliti lain dalam waktu yang lain meskipun tema dan tempatnya mempunyai karakteristik yang sama. Faktor lain yang menyebabkan syarat reabilitas tidak bisa diterapkan pada penelitian kuantitatif adalah bahwa cara melaporkan hasil penelitian oleh peneliti bersifat *ideosyncartic* dan *individualistic* sehingga selalu berbeda dari peneliti ke peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, reabilitas dipengaruhi oleh; (1) status dan kedudukan peneliti dikalangan anggota kelompok yang diselidiki dan hubungan pribadinya dengan partisipan, (2) pilihan dari informan, (3) situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi informasi yang diberikan, (4) definisi konsep, dan (5) metode pengumpulan dan analisis data penelitian. Dari pendapat ini tampak bahwa reabilitas penelitian kualitatif lebih menyangkut kepada reabilitas internal dari peneliti itu sendiri menyangkut *dependability* dan *auditability*. Usaha yang dilakukan untuk mempertinggi reabilitas internal ini, adalah: 1) uraian deskriptif yang konkrit, 2) membentuk tim peneliti (penelitinya lebih dari seorang), 3) menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti, 4) meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain, dan 5) pencatatan data atau informasi dengan alat mekanis.

3. Obyektivitas (*Conformability*)

Nasution, (1996) mengemukakan obyektivitas menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat berlaku sama tidak tergantung pada pengamat atau penelitiannya. Hal ini memang susah diciptakan dalam penelitian kualitatif, tetapi bukan tidak mungkin. Subyektivitas sebagai lawan dari obyektivitas memang harus dihindari dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif dianggap obyektif bila dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Oleh karena itu istilah obyektivitas dalam penelitian kualitatif ini sering disebut *confirmability*. Berdasarkan uraian di atas penulisan laporan penelitian memenuhi syarat ilmiah jika penelitiannya mempunyai kredibilitas yang tinggi dan hasilnya diterapkan oleh orang lain (aplikabilitasnya tinggi), serta mempunyai audibilitas dan confirmabilitas yang tinggi.

Karena dalam pelaksanaan penelitian kualitatif hal ini harus terpenuhi untuk membedakan secara tegas mana fakta dan mana opini, maka penelitian kualitatif dapat dikatakan mempunyai nilai ilmiah atau memenuhi syarat ilmiah. Lebih lanjut Sharplin memasukkan analisis SWOT untuk melihat kekuatan dan kelemahan di dalam organisasi, sekaligus memantau peluang dan tantangan yang dihadapi organisasi. Dia menyebutkan: "Strengths are internal competencies possessed by the organization in comparison with its competitors". Sementara "weaknesses are attributes of the organization which tend to decrease its competence in comparison with its competitors". (Sharplin, 1985:54).

F. Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data pada penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis transkrip dan catatan hasil observasi, dokumen dan wawancara serta bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Moleong (1989:183) mengemukakan antara analisis data dan penafsiran data merupakan kegiatan yang terjalin secara terpadu. Analisis data telah dimulai sejak dilapangan, pada saat itu sudah ada penghalusan data, penyusunan kategori dengan kawasannya dan sudah ada upaya dalam rangka penyusunan hipotesis yaitu teorinya sendiri. Jadi analisis data ini terintegrasi secara terpadu dengan penafsiran data.

Analisis data kualitatif adalah suatu format ruang yang menyajikan informasi secara sistematis pada penggunaannya. Format tersebut menurut Miles dan Huberman (1992:137) dapat berwujud teks naratif, tabel ringkasan (seperti matriks, bagan, daftar cek atau gambar). Sementara itu Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan beberapa saran dalam menganalisis data penelitian kualitatif antara lain: *(1) force your self to make decisions that narrow the study; (2) force your self to make concerning the type of study you want to accomplish; (3) develop analytic question; (4) plan data collection session in light of what you find in previous observation; and (5) write memos to your self about what you are learning.* Sejalan dengan itu Subino (1988) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yaitu menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan.

Dengan mengacu pada model analisis data penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) setelah data terkumpul, peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian; (2) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) membuat display data dalam bentuk tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh; (4) mengadakan *cross site analysis* dengan cara membandingkan dan menganalisis data secara lebih mendalam; dan (5) menyajikan temuan penelitian kemudian menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum, dan implikasi untuk penerapannya serta rekomendasi bagi pengembangan, adaptasi ataupun penyempurnaan lebih lanjut.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menurut beberapa sumber, antara lain Bogdan dan Biklen, (1982) dan Moleong, (1989) yang mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) pra-lapangan dan persiapan administratif, (2) kegiatan lapangan, dan (3) analisis intensif data penelitian. Selanjutnya Miles dan Huberman (1992) menyebutkan ada empat tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) invensi, (2) temuan, (3) penafsiran, dan (4) eksplanasi atau penyajian. Sedangkan Subino (1988), juga mengemukakan ada tiga tahapan penelitian kualitatif, yaitu: (1) Orientasi lapangan, (2) orientasi, dan (3) member-check. Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa “Penelitian pada situasi tertentu menurut perspektif penelitian itu sendiri”. Atas dasar itu, maka prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Administratif Pra-Lapangan

Persiapan administratif yaitu peneliti melakukan pengurusan surat ijin pengumpulan data penelitian yang telah dikeluarkan oleh Direktur PPS UPI No.644/J33.7/PL.03.06/2001 tanggal 23 Mei 2001 ditujukan kepada Bupati Garut, surat ijin tersebut untuk memudahkan pengumpulan data dan juga aspek legalitas sebagai keabsahan penelitian ini. Oleh Bupati Garut menerbitkan surat ijin penelitian No. 895.4/1203-Dispen. Tanggal 14 Agustus 2001 yang dikeluarkan oleh Badan Kesbang Kabupaten Garut. Dengan terbitnya surat ijin tersebut, maka peneliti dapat melakukan penelitian dan pengumpulan data pada objek penelitian yang telah ditentukan mengenai sistem pembiayaan pendidikan pada Pemerintah Kabupaten Garut mulai dari satuan pendidikan, Dinas Pendidikan, Sekretarian Daerah, dan Legislatif (DPRD Kabupaten Garut) sesuai ketentuan yang berlaku.

Kegiatan pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti sejak Juli 2000 memberi gambaran umum tentang pembiayaan pendidikan di Kabupaten Garut, selanjutnya peneliti melakukan: (1) mengurus perizinan untuk pelaksanaan penelitian; (2) studi peninjauan kearah fokus permasalahan penelitian; (3) studi kepustakaan untuk menemukan teori dasar penelitian; (4) menyusun kerangka konseptual pengembangan model penelitian untuk menemukan formulasi pembiayaan dan sistem pembiayaan pendidikan pemerintah kabupaten dalam manajemen pendidikan pada Pemerintah Kabupaten Garut; dan (5) menyusun kerangka pokok-pokok acuan pelaksanaan penelitian sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian kualitatif.

2. Orientasi Lapangan

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam orientasi lapangan adalah: (1) mengadakan koordinasi dengan pihak-pihak yang berwenang dengan pelaksanaan penelitian. Di tingkat Pemerintah Kabupaten, Dinas Pendidikan Kabupaten, Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, dan Sekolah pada tanggal 25 Agustus 2000, pengumpulan data awal melalui studi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dijadikan data dasar (*base data*) dalam merumuskan strategi pengembangan program dan penentuan lokasi, pada tanggal 6 s.d.7 September 2000; dan (2) penentuan lokasi penelitian yang dalam hal ini dilakukan melalui pertemuan dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut dan dilanjutkan pertemuan dengan pemerintah setempat dalam hal ini Bupati, Sekretariat Daerah dan Bapeka Garut dan tokoh-tokoh masyarakat, dan anggota DPRD Kabupaten Garut yang ditetapkan sebagai key informan yang dapat memberikan data pembiayaan pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, pada tanggal 8 September 2000.

3. Penyusunan Program Kerja Penelitian Lapangan

Berkaitan dengan penyusunan program kerja penelitian dilapangan dalam hal ini tahapan yang dilakukan peneliti adalah: (1) mengidentifikasi masalah lingkungan internal dan eksternal melalui analisis SWOT yang dilaksanakan melalui survai lapangan pada lokasi yang dijadikan sampel dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dan khusus lokasi penelitian. Hasil identifikasi masalah ini kemudian digunakan untuk

merumuskan program-program strategis bagi pengembangan model manajemen pembiayaan pendidikan di kabupaten berkaitan dengan formulasi dan implementasi; (2) pengembangan program penelitian, yaitu penyusunan program kerja sampai pada pengembangan model strategi manajemen pembiayaan mengacu pada data penelitian dilihat dari formulasi dan implementasinya; (3) sosialisasi program penelitian ini kepada pihak yang terkait untuk dilakukan penelitian dalam rangka memperkenalkan kepada mereka agar hasil penelitian ini dapat diterima dan didukung; dan (4) menentukan formulasi manajemen pembiayaan pada Dinas Pendidikan Kabupaten.

4. Implementasi Penelitian Lapangan

Penelitian ini akan dapat dikatakan berhasil jika dilakukan action berupa implementasi metodologi yang telah didesain dalam penelitian ini, oleh karena itu implementasi lapangan dalam penelitian ini adalah: (1) menginterpretasikan, menganalisis, dan memprediksi data dan informasi penelitian; (2) sementara penelitian ini berjalan, penulisan laporan juga telah berlangsung. Oleh karena itu penelitian berupaya untuk selalu melengkapi dan memperbaharui data (*chek and recheck*), serta mengadakan *triangulasi* dan *member chek* dengan informan kunci dan juga dengan promotor penelitian ini hingga penelitian berakhir; dan (3) penelusuran data mulai dari sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kecamatan, Sekretariat Daerah, Badan Perencana Pembangunan Kabupaten dan Komisi/panitia anggaran DPRD Kabupaten Garut.

5. Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak merupakan kegiatan terakhir penelitian lapangan dilakukan dengan melalui observasi partisipasi (melakukan pengamatan dengan keikutsertaan peneliti di lapangan) dan wawancara mendalam untuk mengetahui sejauh mana proses penganggaran pendidikan dilihat dari sistem penganggaran pendidikan pada pemerintahan kabupaten dalam penelitian ini. Sehingga dapat dilakukan pengembangan formulasi manajemen pembiayaan dan bagaimana implementasi dari formula tersebut untuk dapat dilaksanakan dan kendala-kendala apa yang dihadapi selama proses implementasi berlangsung, sehingga perlu pemecahan lebih lanjut.